

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### Latar Belakang

Kondisi yang sering terjadi dan perlu mendapat perhatian khusus selama masa nifas adalah luka perineum. Luka perineum merupakan salah satu komplikasi umum pada masa nifas yang membutuhkan penanganan tepat agar tidak menimbulkan gangguan jangka panjang. Luka perineum yang tidak terawat dengan baik dapat menyebabkan nyeri, kesulitan bergerak, risiko infeksi, serta berdampak negatif pada aktivitas ibu, termasuk proses menyusui dan perawatan bayi. Oleh karena itu, pemulihan luka perineum menjadi fokus penting dalam asuhan nifas. (Agustina, 2023).

Masa nifas merupakan fase krusial pasca persalinan yang memerlukan perhatian khusus agar ibu dapat pulih secara optimal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Batu nangkop, Lampung utara, selama tahun 2024 tercatat sebanyak 120 ibu melahirkan secara pervaginam, dengan sekitar 75% di antaranya mengalami luka perineum baik akibat robekan spontan maupun episiotomi. Data rekam medis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melaporkan keluhan nyeri dan ketidaknyamanan yang berlangsung lebih dari tujuh hari, serta beberapa kasus luka yang lambat sembuh dan berisiko infeksi.

Observasi di lapangan melalui wawancara dengan bidan dan kader kesehatan menemukan bahwa sekitar 68% ibu nifas belum memahami peran penting nutrisi dalam proses penyembuhan luka. Edukasi yang selama ini diberikan oleh tenaga kesehatan didominasi oleh penyuluhan lisan dan pemberian obat pereda nyeri serta antiseptik topikal, namun konsistensi dan pemahaman ibu terhadap anjuran ini masih rendah (Sari, 2022).

Masalah utama yang perlu diperhatikan adalah tingginya angka luka perineum pada ibu pasca persalinan dan lambatnya penyembuhan luka. Penyebabnya tidak hanya karena teknik persalinan atau perawatan luka yang kurang optimal, tetapi juga karena asupan gizi, terutama protein, yang

belum terpenuhi dengan baik. Banyak ibu belum memahami pentingnya nutrisi selama masa nifas. Kurangnya media edukasi yang efektif juga memperparah kondisi ini, karena edukasi yang ada belum mampu mengubah perilaku ibu untuk mempercepat penyembuhan luka secara signifikan. (Maryati, 2023).

Asuhan kebidanan yang diberikan selama ini meliputi pemeriksaan dan perawatan luka perineum secara rutin oleh bidan, pemberian analgetik untuk mengurangi nyeri, serta edukasi lisan singkat mengenai kebersihan luka dan anjuran mengonsumsi makanan bergizi. Selain itu, dilakukan pula pemantauan terhadap tanda-tanda infeksi dan komplikasi. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak ibu masih mengalami nyeri berkepanjangan dan luka yang lambat sembuh. Pengetahuan ibu tentang peran nutrisi dalam penyembuhan luka juga masih tergolong rendah. Selain itu, edukasi lisan yang diberikan dinilai kurang efektif karena ibu sulit mengingat atau menerapkan anjuran tanpa adanya bahan tertulis yang dapat dipelajari kembali. Hal ini menandakan perlunya inovasi dalam media edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi ibu dalam menjalankan perawatan dan konsumsi gizi selama masa nifas.

Penelitian oleh Prameswari (2020) dan Yulistiani (2021) menunjukkan bahwa konsumsi ikan gabus atau ekstraknya secara signifikan meningkatkan kadar albumin dalam darah dan mempercepat proses penyembuhan luka, termasuk luka pasca operasi dan jaringan perineum. Selain itu, kandungan antioksidan dalam ikan gabus membantu menekan peradangan dan infeksi, sehingga proses pemulihan berjalan lebih optimal. Pemanfaatan ikan gabus sebagai bagian dari asupan nutrisi ibu pasca salin sangat dianjurkan karena sumbernya yang lokal, mudah diolah, dan relatif murah, sehingga dapat diakses oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas.

Media edukasi berbentuk buku saku dipilih karena memiliki keunggulan praktis dan efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Buku saku berukuran kecil dan ringan, sehingga memudahkan ibu untuk membawa dan menyimpannya di rumah. Kontennya juga mudah dipahami

karena menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai ilustrasi visual yang mendukung pemahaman. Keunggulan dari buku saku adalah konsistensi informasi yang disampaikan. Karena bersifat tertulis, informasi di dalamnya tidak berubah-ubah dan mudah didistribusikan oleh tenaga kesehatan. Buku saku juga terbukti meningkatkan motivasi dan kesadaran ibu dalam menerapkan pola makan sehat serta melakukan perawatan luka sesuai anjuran. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, S, 2021 menunjukkan bahwa penggunaan buku saku sebagai media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu secara signifikan. Penggunaan buku saku sebagai media edukasi telah terbukti efektif dalam berbagai program kesehatan ibu dan anak karena kemampuannya menjembatani keterbatasan komunikasi lisan dan meningkatkan retensi informasi.